

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan nutrisi (makanan) merupakan kebutuhan dasar manusia yang menunjang kehidupan, terlebih pada bayi. Bayi baru lahir hingga berusia 1000 hari kehidupan merupakan periode emas yang harus diperhatikan, terlebih dalam hal pemenuhan gizi dan nutrisinya. Bayi baru lahir dibikan makanan berupa ASI hingga usia 6 bulan penuh tanpa tambahan makanan lain yang disebut sebagai ASI Eksklusif (WHO, 2017).

Berdasarkan data WHO secara global pada tahun 2020, meskipun memiliki peningkatan yang tidak signifikan namun berdasarkan hasil yang didapat sekitar 44% bayi dari usia 0-6 bulan yang telah mendapatkan ASI Eksklusif sejak tahun 2015-2020, lebih baik dibanding dengan tahun sebelumnya dengan target pencapaian 50% pada tahun 2020. Angka ini disebabkan oleh situasi dan kondisi kehidupan di era terbaru yang akan berdampak pada kualitas dan gaya hidup generasi penerus bangsa. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 bayi yang mendapat ASI Eksklusif Indonesia hanya sebesar 66,1% dari target 40%. Menurut Siti Erniyati Berkah Pamuji (2020) Kurangnya informasi dari tenaga kesehatan menyebabkan tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa pemberian ASI saja pada bayi tidak akan memenuhi nutrisinya. Tidak jarang juga pada bulan pertama kelahiran, bayi mengalami diare dan dianggap sebagai akibat dari pemberian ASI.

Pada kenyataannya, defekasi bayi yang encer dan sering diakibatkan oleh kolostrum yang baik bagi tubuh bayi dan bersifat laktans. Ketika bayi memang mengalami diare, tidak perlu berhenti memberikan ASI. Karena ASI memiliki manfaat sebagai sumber gizi dimana mengandung zat kekebalan serta memperbaiki sel mukosa usus yang rusak oleh diare, selain itu dapat memenuhi nutrisi selama diare, sekaligus mengatasi dehidrasi. Bayi dikatakan diare apabila, pola frekuensi defekasi bayi melebihi batas normal. Defekasi atau biasa kita sebut dengan Buang Air Besar (BAB) merupakan suatu proses evakuasi tinja dari dalam rektum atau dapat dikatakan sebagai hal yang tidak memiliki manfaat lagi

sehingga harus dihempaskan dari dalam tubuh. Ada beberapa organ yang terlibat didalamnya seperti beberapa serabut saraf, rektum, usus desenden, sigmoid, sfingter ani internus dan eksternus. Proses buang air besar (defekasi) diawali dengan adanya adanya sebuah gerakan yang disebut dengan *mass movement*, yang berlangsung dari usus desenden kemudian feses didorong ke dalam rektum. *Mass movement* timbul sekitar 15 menit setelah makan dan dapat terjadi beberapa kali dalam sehari. (Dartiwen, 2020)

Seorang bayi memiliki pola defekasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor organik yang meliputi fungsi sistem serabut syaraf dan organ, serta usia dan pola makannya. Pada sistem saraf dan fungsi organ yang normal, pola makan memiliki peran penting. Pada bayi baru lahir frekuensi buang air besar (defekasi) lebih sering dibandingkan dengan bayi atau anak yang memiliki usia yang lebih tua. Defekasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses pengeluaran feses dari anus dan rektum. Hal ini juga disebut bowel movement. Banyaknya pengeluaran atau defekasi setiap orang bervariasi, antara lain beberapa kali dalam sehari hari sampai 2 atau 3 kali perminggu. Banyaknya feses juga bervariasi setiap orang. Ketika gelombang peristaltik mendorong feses kedalam kolon sigmoid dan rektum, saraf sensoris dalam rektum dirangsang dan individu menjadi sadar terhadap kebutuhan untuk defekasi (Dartiwen, 2020)

Pijat bayi merupakan perawatan kesehatan berupa terapi sentuh dengan teknik tertentu yang diberikan kepada bayi sehingga pengobatan dan terapi dapat tercapai. Tujuan diberikan pemijatan pada bayi adalah untuk mengeluarkan hormon endorphin sehingga memberikan rasa rileks pada otot bayi yang akan membuat bayi semakin nyaman membawa dirinya baik secara fisik maupun psikologisnya (Septiana Juwita, 2019)

Terapi pijat merupakan salah satu bentuk rangsang raba yang diketahui memiliki manfaat yang baik bagi tubuh. Pijat yang dilakukan pada bayi adalah pijat yang berupa gerakan usapan halus serta perlahan pada seluruh tubuh bayi yang diberikan mulai dari bagian kaki, dilanjutkan melakukan usapan pada perut serta dada, wajah, tangan dan terakhir punggung bayi. Rangsang raba merupakan stimulus atau faktor yang paling penting dalam perkembangan. Sensori yang

paling berkembang saat lahir adalah rangsang raba atau sentuhan. Salah satu upaya untuk menyenangkan serta menghilangkan kegelisahan dan perasaan tegang terutama pada bayi adalah terapi pijat. Otot-otot akan dikendurkan melalui terapi pijat dan membuat bayi tenang serta memiliki tidur yang nyenyak. Sentuhan yang halus dan lembut pada bayi merupakan media ikatan yang mempererat hubungan antara bayi dan ibunya (Minarti dan Utami, 2013)

Gnazzo et al, 2015, mengatakan bahwa Pijat bayi merupakan alat yang berguna untuk meningkatkan keterampilan ibu dalam berinteraksi dengan bayi. Sedangkan (Yuliana dkk, 2013) mengatakan bahwa pijat adalah salah satu stimulus taktil dengan hasil efek fisiologi dan bikomia pada berbagai sel atau jaringan tubuh. Stimulus yang diberikan secara teratur dan benar pada bayi mempunyai beberapa hasil positif dalam proses pertumbuhan bayi. Terapi pijat yang dilakukan oleh orangtua membantu meningkatkan hubungan emosional antara bayi dengan orangtua, selain itu dapat meningkatkan bobot tubuh bayi. Adapun manfaat pijat bayi : 1) Meningkatkan efektifitas tidur bayi ; 2) Meningkatkan daya tahan tubuh ; 3)Membina kasih saying orang tua dengan anak (bounding).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan frekuensi pijat bayi dengan pola defekasi bayi yang menerima ASI Eksklusif di Klinik Pratama Bunda Patimah?”

Tujuan Penelitian

Mengetahui Hubungan Frekuensi Pijat Bayi terhadap pola defekasi bayi yang menerima ASI Eksklusif di Klinik Pratama Bunda Patimah.

Manfaat Penelitian

Institut Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta menjadi sumber data bagi institusi pendidikan mengenai hubungan frekuensi pijat bayi terhadap frekuensi pola defekasi bayi yang mendapat ASI Eksklusif.

Tempat penelitian

Sebagai gambaran keberhasilan serta mengetahui dampak positif yang dilakukan oleh klinik terhadap pemberian terapi pijat kepada bayi. Selain itu pemahaman ibu mengenai betapa besar manfaat pijat pada bayi khususnya yang berkaitan dengan frekuensi pola defekasi.

Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan yang dapat dikembangkan pada pengaplikasian ilmu kesehatan yang telah didapatkan selama perkuliahan program studi Sarjana(S1) Kebidanan Universitas Prima Indonesia dalam hal ini frekuensi pijat bayi terhadap pola defekasi sesuai dengan ilmu atau penelitian terbaru.